

ANALISIS KRITIS AJARAN “RHEMA” DAN “LOGOS” DALAM PERSPEKTIF KAUM PENTAKOSTA

Rifai¹

Abstraksi

Istilah *Logos* dan *rhema* adalah dua kata yang sering dijumpai dalam komunikasi firman melalui mimbar di gereja maupun diskusi teologi. Penggunaan dua istilah ini terkadang tidak pada porsinya; ada tendensi yang dilakukan beberapa pengkhotbah dari kalangan Pentakosta untuk meletakkan istilah *rhema* lebih “unggul” dari *logos*. Konseptualisasi teologis secara berimbang pun diabaikan dalam penggunaan dua istilah ini. Kajian ini bersifat analisis-eksegetis dari penggunaan konsepsi *logos* maupun *rhema* dalam Alkitab, yang bertujuan untuk menemukan makna yang tepat dan berimbang tentang penggunaan kedua konsep tersebut. Sehingga pada akhirnya didapatkan bahwa kedua istilah tersebut adalah sama, tidak ada yang lebih di antaranya, kecuali fungsi yang saling melengkapi.

Kata kunci: logos, rhema, Pentakosta, firman, Alkitab

A Critical Analysis of “Rhema” and “Logos” in Pentecostal Theological View

Abstract

The terminology of *Logos* and *rhema* is oftenly found in communicating God’s Word in church and also in theological discussion. The using of both words sometimes is not at its place; there’s such tendency of placing *rhema* superior of *logos* from some Pentecostal preachers. There is an ignorance of proportionate theological concept of both terms. This is a study of exegetical analysis of conceptualizing *logos* and *rhema* in Bible, which purposing to find an exact and proportional meaning of both terms. Finally, both words are equal, not is superior, except a function of complementary from each other.

Keyword: Logos, rhema, Pentecostal, Word, Bible

¹SMPN 17 Surakarta (kangmasrifai@gmail.com)

PENDAHULUAN

Kekristenan merupakan agama yang memiliki keberagaman pengajaran, sebab kekristenan yang ada di Indonesia bertumbuh dengan berbagai denominasi gereja beserta doktrinnya masing-masing. Gereja-gereja yang terdaftar di Kementerian Indonesia Dir.Jen. Bimas Kristen mencatat sebanyak 323 denominasi gereja² yang diakui dan bertumbuh subur di bumi nusantara ini. Banyak denominasi gereja apabila tidak dibina dengan baik dapat memicu persoalan sendiri dalam rangka ke-esaan gereja. Gereja satu dengan lainnya yang berbeda doktrin tentu saja dalam hal ini harus mampu menunjukkan ajaran yang sehat sesuai dengan Alkitab. Berbicara tentang berbagai ajaran doktrin yang dianut oleh setiap gereja, belakang ini seringkali diperdengarkan tentang ajaran rhema dan logos.

Penggunaan ajaran “rhema” dan “logos” yang seringkali dipakai dalam khotbah-khotbah hamba Tuhan, beberapa diantara masih menggunakan konteks ajaran kaum liberalisme yang

sudah berada di luar koridor kebenaran firman Tuhan. Dengan kata lain beberapa diantara kalangan Kristen menggunakan kata “rhema” dan “logos” dengan pengertian yang sama sekali berbeda dengan Alkitab, mungkin ini dapat dikatakan sebagai hal yang salah kaprah. Sepertinya beberapa kalangan kristiani ingin menempatkan keberadaan “rhema” diatas keberadaan “logos”; artinya “logos” yang tidak dinyatakan dalam kehidupan kita belum dapat dikatakan sebagai “rhema.” Dan “rhema”-lah firman Allah yang utuh, yang telah dipraktekkan dalam kehidupan kita.

Apabila menengok kembali ke belakang, tumbuhnya ajaran inidatang dari kekeristenan itu sendiri yang mencoba merongrong kebenaran firman Tuhan, sepertinya ajaran tentang “rhema” dan “logos” sebagai bentuk ajaran Liberalisme.³ Anehnya hamba Tuhan beberapa gereja di Indonesia seringkali menggunakan istilah “rhema” dan “logos” dalam khotbahnya yang sekilas seperti ada

²Pengetahuan penulis yang menyimpulkan 323 denominasi gereja diambil dari Pidato Pembukaan Lokakarya pustakawan Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen Se Jawa Tengah di Hotel Berigin, Salatiga.

³Analisa ini disampaikan oleh Pontas Pardede, Ph.D., Th.D. dalam kuliah Mata Kuliah Teologi Perjanjian Baru di kelas Pascasarjana STT Intheos Surakarta

tingkatan tertentu antara kedua kata tersebut.

Rasa keinginan tahu penulis untuk menelaah secara mendalam tentang kasus “rhema” dan “logos”, sehingga tidak lagi membingungkan kalangan kristiani itu sendiri. Dengan ditemukan sebuah pengertian yang benar diharapkan nanti dapat mengembalikan pengertian benar tentang firman Tuhan. Untuk itu penulis berupaya menuliskan dalam karya ilmiah ini dengan judul “Analisis Kritis tentang “Rhema” dan “Logos” dalam Prespektif Kaum Injili Pentakosta.”

TEORI “RHEMA” DAN “LOGOS”

Dasar Alkitab “Rhema” dan “Logos”

Pembahasan ini tentang “rhema” dan “logos” secara biblikal; itu sebabnya penting untuk memulai dari pemahaman alkitabiah dari masing-masing istilah.

Dasar Alkitab “Rhema”

Akhir-akhir ini sering diperdengarkan oleh hamba Tuhan dalam khotbahnya menggunakan kata “rhema” untuk menjelaskan firman yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan kristiani. Bahkan tidak

jarang pula, seorang hamba Tuhan memberikan penekanan dalam khotbahnya bahwa orang percaya sudah seharusnya mengharmoniskan atau secara penuh menyatukan dirinya dengan firman yang telah didengarkannya dengan kata lain me”rhema”kannya” ketimbang sekedar mendengarkan.

Kata “rhema” dicatat dalam Alkitab sebanyak 70 kali. Kata “ῥῆμα” (rhema) untuk menjelaskan dua pengertian yang pertama “*that which is said, word, saying, expression.*”⁴ Sebagai contoh yang dituliskan dalam Kisah Para Rasul 16:38 “ἀπήγγειλαν δὲ τοῖς στρατηγοῖς οἱ ῥαβδοῦχοι τὰ ῥήματα ταῦτα. ἐφοβήθησαν δὲ ἀκούσαντες ὅτι Ῥωμαῖοι εἰσιν” (*ápénggeilan dé poís stratēgoís oí rhabdoúkhoi tà rhémata taúta. Ęphobéthésan dèàkoúsantes òti Rōmaíoi eisin*). Pengertian kedua “rhema” digunakan untuk menjelaskan “*thing, object, matter, event*”.⁵ Sebagaimana dituliskan dalam Lukas 1:37 “ὅτι οὐκ ἄδυνατήσῃ παρὰ τοῦ

⁴Bauer, Walter, Gingrich, F. Wilbur, and Danker, Frederick W., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, (Chicago: University of Chicago Press, 1979). CD-ROM.

⁵*Ibid.*

θεοῦ πάν ῥῆμα” (*òti òuk àdunatései parà toû theoû pân rhêma*). Untuk itu ungkapan “rhema” lebih baik diterjemahkan dengan “perkataan; perihalan” agar nanti tidak tumpang tindih dengan penggunaan terjemahan “firman” untuk ungkapan “rhema.”

Dasar Alkitab “Logos”

Kata “logos” dicatat dalam Alkitab sebanyak 331 kali. Kata “Logos” Arti pertama kali digunakan oleh Philo seorang sejarawan sekaligus filsuf Yahudi, “Shows traces of a way of thinking that was widespread in contemporary syncretism, as well as in Jewish wisdom and Philo (Philo Alexandria), the most prominent feature of which is the concept of the Logos, the independent, personified ‘Word’ (of God).”⁶ Dengan demikian “Logos” tidak pernah menempati arti lain selain arti perkataan (dari Tuhan) atau firman Tuhan.

Arti “Rhema” dan “Logos”

Dari pembahasan diatas baik itu “Rhema” maupun “Logos” dapat disimpulkan untuk sementara sebagai: Alkitab berisi “perkataan” Allah, dalam arti “Rhema” karena Allah tidak

⁶*Ibid.*

hanya berfirman melalui perkataan (“Rhema”) saja melainkan juga berfirman kepada manusia melalui “peristiwa, oknum, dan hal-hal tertentu yang tertuang dalam Alkitab. Sedangkan Alkitab adalah Pribadi Firman Allah dalam pengertian “Logos.”

Maksud penulis diatas akan mudah dicerna apabila memahami firman yang disampaikan Kristus dalam peristiwa Yunus. Kejadian nyata yang dicatat dalam Alkitab tentang Yunus (Yunus 1-2) merupakan firman Tuhan dalam pengertian “Logos.” Dalam Perjanjian Baru, Yesus menubuatkan kematian-Nya (Matius 12:39-41 cf. Lukas 11:30), selama tiga hari didalam perut bumi adalah firman dalam pengertian “Rhema.”

Kata “Firman” yang digunakan dalam Alkitab

Dābar(דָּבָר)

Kata Dābar (דָּבָר) secara sederhana diartikan “to speak, declare, converse, command, promise, warn, threaten, sing.”⁷ Kata דָּבָר (Dābar)

⁷James Swanson, *A Dictionary of Biblical Languages With Semantic Domains: Hebrew (Old Testament)*, (Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, Inc., 1997), CD-ROM.

dalam Perjanjian Lama dikutip sebanyak 394, digunakan untuk menjelaskan komunikasi Allah dengan manusia. Kaum filsuf Yahudi menyakini bahwa “דָּבָר” (Dābar), merupakan ucapan seseorang yang dipandang dari pribadi orang tersebut, dan keberadaan yang nyata dari orang yang berbicara. McCurley menjelaskan lebih dari tiga puluh kata “דָּבָר” (Dābar) dengan menggunakan “Dibber”, biasa diterjemahkan dengan arti “berbicara” atau “berjanji.”⁸

Perlu juga memperhatikan istilah “דָּבָר” (Dābar) yang dirujuk dari Perjanjian Lama dan sastra Yahudi. Dalam Perjanjian Lama istilah “דָּבָר” (Dābar) terlibat langsung dalam proses penciptaan segala sesuatu (mis. Maz. 33:6; Yer. 1:4; Yes. 9:7; Maz. 107:20 dan Yes. 55:11). Dave Hagelberg mengungkapkan bahwa “Kalau Tuhan datang kepada Nabi (Secara harfiah diterjemahkan “דָּבָר” (Dābar)/firman itu ada pada Yesaya...). Tampaknya melalui kiasan tersebut, kata Firman “דָּבָר” (Dābar) dapat berarti Tuhan Allah.”⁹

⁸Foster R. McCurley, Jr., *The Christian and The Old Testament Promise* (Lutheran Quarterly 22, 1970), 402

⁹Dave hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2003), 33

Firman yang diwahyukan kepada umat manusia merupakan firman yang terjadi di dalam sejarah. Karena itu dalam pengertian “dabar” mengandung makna “peristiwa” (event), yaitu peristiwa atau kejadian dari Allah yang bertindak dengan berfirman kepada umatNya. “דָּבָר” (Dābar) mengandung kuasa yang serupa dengan kuasa Allah yang mengucapkannya (Yes 55:11), melaksanakan kehendakNya tanpa halangan, harus diperhatikan oleh para malaikat dan manusia (Mzm 103:20; Ul 12:32), tetap untuk selama-lamanya (Yes 40:8), dan tak akan kembali kepada Allah tanpa digenapi lebih dahulu (Yes 55:11).

Logos (λόγος)

Dalam bahasa Yunani pada dasarnya logos berarti 'kata', tapi kemudian berkembang dengan berbagai arti: dalam tata bahasa logos mengartikan kalimat yang lengkap; dalam logika mengartikan suatu pernyataan yang berdasarkan kenyataan; dalam retorika mengartikan pidato yang tersusun secara tepat. “Logos”, dalam arti filsafatnya sudah lama dipakai sebelum penggunaannya di dalam Kitab Yohanes, baik dalam konteks

pemikiran Yunani maupun Mesir, bahkan pemikir Yahudi bernama Philo.¹⁰

Heraklitus [500 seb.Ms] mula-mula menggunakan istilah Logos. Menurutnya, dunia selalu mengalami perubahan. Daya penggerak perubahan tersebut adalah Logos. Logos adalah pikiran yang benar dan bersifat kekal. *Anaxagoras* [400 seb.Ms] beranggapan bahwa Logos adalah jiwa manusia yang menjadi pengantara antara Elohim dan manusia. Logos berdiam di dalam dunia. *Philo* [20 seb.ms-20 Ms] seorang Yahudi Alexandria menyatakan bahwa Logos adalah akal Elohim yang menjadi pengantara antara Elohim dan manusia.

John F. Walvoord, and Roy B. Zuck menjelaskan tentang pemahaman “Logos” mendapat pandangan hikmat Yahudi,

As far back as man can think, in the beginning...the Word was existing. The term “Word” is the common Greek word *logos*, which meant “speaking, a message, or words.” “Logos” was widely used in Greek philosophical teaching as well as in Jewish wisdom literature and philosophy. John chose this term

¹⁰Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1993), I: 363

because it was familiar to his readers, but he invested it with his own meaning, which becomes evident in the prologue.¹¹

Logos dipakai baik dalam arti kata biasa, maupun dengan pengertian pesan Injil Kristen (Mrk 2:2; Kis 6:2; Gal 6:6). Dalam Surat-surat Kiriman kita baca tentang Firman kehidupan (Flp. 2:16), Firman kebenaran (Ef 1:13), kabar keselamatan (Kis 13:26), berita perdamaian (2 Kor 5:19), dan pemberitaan tentang salib (1 Kor 1:18); dalam bahasa Yunani semuanya disebut logos.

***Rhēma* (ῥῆμα)**

Kata ini berarti kata yang diucapkan, lalu menjadi inti ucapan, dan kenyataan. Kata ini juga memperoleh pengertian “firman Allah,” seperti logos, dan dengan demikian berarti 'Injil Kristen'. Dalam perkembangannya timbul juga arti lain, yaitu pengakuan Kristen, yang membawa kepada keselamatan (Ef 5:26). “Rhema” menunjukkan apa yang diucapkan, apa yang diutarakan didalam pembicaraan atau di dalam tulisan. Rhema diucapkan untuk suatu keadaan yang khusus. Tekanan pada

¹¹John F. Walvoord, and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary*, (Wheaton, Illinois: Scripture Press Publications, Inc. 1983, 1985), CD-ROM.

Rhema bukan pada kualitas pemikirannya atau pada kualitas obyektifnya, tetapi pada kata-kata yang diucapkan. Sebagaimana Tuhan menciptakan langit dan bumi dalam Kitab Ibrani 11:3 “Πίστει νοοῦμεν κατηρτίσθαι τοὺς αἰῶνας ῥήματι θεοῦ, εἰς τὸ μὴ ἐκ φαινομένων τὸ βλεπόμενον γεγονέναι” (*pìstei nooûmen katêtísthai toûs aionas rhêmati theoû, eîs tō mēék phainoménōn tō blepòmenon gegoménai*).

Keterkaitan “Rhema” dan “Logos”

Secara sederhana dapat kita katakan bahwa “Logos” adalah Pribadi Firman Allah, Tuhan Yesus Kristus. Sedangkan “Rhema” adalah perkataan yang berasal atau keluar dari “Logos” tersebut. Bagi Anda yang ingin tahu lebih detail tentang topik ini, Anda dapat membaca buku *Strong’s Exhaustive Concordance of the Bible by James Strong* dan *The Complete Word Study Dictionary New Testament by Spiros Zodhiates*. Kedua buku tersebut dipakai sebagai bahan referensi penulis dalam membuat artikel ini.

Menurut James Strong, “logos” berarti “perkataan”, sesuatu yang terucap, tetapi juga dapat berarti

“pikiran, motif, komunikasi, doktrin, khotbah, berita, ucapan/pernyataan, dan khususnya suatu “ekspresi Ilahi” (Kristus). Sedangkan Spiros Zodhiates mengartikannya sebagai “perkataan” baik sebagai kegiatan berkata-kata maupun sesuatu atau apa yang dikatakan.

“Logos” dalam Yohanes 1:1-5, 14 adalah Pribadi FIRMAN dalam hakikat dan eksistensi-NYA sebagai Allah yang kemudian berinkarnasimenjadi manusia Yesus Kristus. “Rhema” berarti pernyataan pribadi, bersama, atau khusus, tentang sesuatu atau topik, khususnya berupa narasi, perintah, ataupun perselisihan bahkan hal-hal yang negatif (James Strong). Sedangkan Spiros Zodhiates mengartikan “Rhema” sebagai “berkata”, sesuatu yang diucapkan, statemen atau pernyataan, perkataan. Berdasarkan semua definisi sejak awal tersebut di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ‘logos’ adalah keseluruhan tulisan di dalam Alkitab, sedang “rhema” adalah setiap uraian berbentuk apapun berdasarkan pada ayat-ayat Alkitab, tentu saja di bawah kendali atau pimpinan Roh Kudus. Dengan demikian baik “Logos” dan “Rhema” keduanya tidak memiliki

perbedaan karena keduanya adalah satu kesatuan yang saling melengkapi.

KAUM PENTAKOSTA

Gerakan Pentakosta

Gerakan Pentakosta, untuk dapat mengenalinya, terlebih dahulu kita harus memahami peristiwa Pentakosta yang terjadi dalam Kisah Para Rasul 2. Manton mengatakan dengan istilah *Pentecostal* yang berarti berkenaan dengan Pentakosta. Kata sifat yang berasal dari Pentakosta (Kis 2) ketika Roh Kudus dicurahkan ke atas jemaat. Kata itu sekarang digunakan untuk suatu denominasi tertentu yang gereja-gerejanya menekankan baptisan dalam Roh Kudus sebagai suatu pengalaman yang terpisah dari pertobatan.² Aliran Pentakosta merupakan denominasi/aliran gereja, bagi kalangan tertentu menyebutkan dengan istilah Pentakosta Modern.

Gerakan Pentakosta (*Pentecostal Movement*) adalah gerakan orang Kristen yang mengutamakan kuasa dan karya Roh Kudus. Georg Kirchber dan John Mansford Prior mengungkapkan fakta yang spektakuler tentang gerakan

pentakosta bahwa Pentakotalisme mengalami penambahan yang spektakuler, yang bergerak dari pinggiran ke arus umum, dari kekuatan ketiga ke arah kekuatan pertama. Bahkan perkembangan aliran Pentakotalisme lebih cepat dibandingkan dengan kekristenan Protestan maupun Katolik. Tahun 1950-1990 jumlah kaum Pentakotalisme bertambah tiga kali lipat. Sekitar 43% orang Kristen Asia kini adalah kaum Pentakotalisme.³

Sejarah Pentakosta

Gerakan Pentakosta diawali di sebuah sekolah Bethel Bible College, Topeka Kansas tepatnya pada tanggal 1 Januari 1901. Singkat kata Charles Fox Parham yang pada saat itu meminta murid-muridnya mempelajari Roh Kudus menurut kebenaran Alkitab. Seorang siswa yang bernama Agnes Ozman meminta agar Charles Fox Parham menumpang tangan atasnya. Setelah penumpangan tangan dilakukan, terjadi peristiwa luar biasa dimana Agnes berbahasa roh. Peristiwa tersebut, akhirnya terulang

²Manton, *Kamus Istilah Teologi*(Malang: Gandum Mas, 1995), 114

³Georg Kirchber dan John Mansford Prior, *Kekuatan Ketiga Kekristenan* (Yogyakarta: Titian Gelang Printika, 2007), 36-37.

kembali pada siswa lainnya pada tanggal 3 Januari.

William J. Seymour memimpin sebuah kelompok Kritten dalam rumah tanpa bangunan gereja di *Bonnie Brae Street*. Kemudian akhirnya pindah ke Azusa Street Mission, bekas gereja yang dipakai menjadi gudang. Pada tanggal 14 April 1906, Seymour mengadakan kebaktian pertama di Azusa Street. Beberapa hari kemudian *Majalah Time* dari Los Angeles memberitakan *pemandangan yang ramai* dan *ocehan* di tempat itu dan ratusan orang memenuhi tempat itu. Berbicara dalam roh merupakan suatu hal yang istimewa, Seymour yakin bahwa semua adalah pimpinan Tuhan.

Pada tahun 1919 di Green Lake, Seattle, AS diadakan kebaktian di tenda-tenda raksasa. Banyak orang yang datang mengikuti KKR dan banyak mereka mengalami baptisan Roh Kudus. Dua orang dari mereka adalah Cornelis Groesbeek dan Dirk Richard van Klaveren. Setelah setahun merasakan pengalaman bersama dengan Roh Kudus itu, Cornelis Groesbeek dan Richard van Klaveren menerima panggilan Tuhan untuk melayani di Indonesia. Kemudian mereka menyampaikan visi mereka

kepada gembala sidang Bethel Temple, sebuah gereja Pentakosta yang mandiri di Seattle. Gembala sidang Offier setuju dengan visi mereka kemudian memberikan sponsor finansial kepada mereka.

Pada tanggal 4 Januari keluarga Groesbeek dan Kleveren berangkat ke Indonesia dengan kapal berbendera Jepang yang bernama *Suwa Maxu*. Pada tanggal 23 Pebruari 1921 mereka tiba di Jakarta. Setelah beberapa hari di Jakarta kemudian mereka pergi ke Denpasar Bali. Di Bali Groesbeek dan Kleveren menyewa sebuah bangunan tua dan sederhana, bekas gudang kopra untuk tinggal dan sebagai pusat pemberitaan Injil.

Pada tahun 1924, Groesbeek, Kleveren, van Gessels, Bernard, Blekkink, Hansen dan tokoh-tokoh Pantekostalisme lainnya membentuk *De Pinkstergemeente in Nederlandsch-Indie* atau gereja Pentakosta di Hindia Belanda. Bernard dan Blekkink menjadi editor dari majalah *de Pinsterbode*, yaitu warta yang ditebitkan oleh *De Pinkstergemeente in Nederlandsch-Indie* setelah Bernard dan Blekkink meninggalkan Indonesia, karya mereka dilanjutkan oleh Mina Hansen

yang dibantu oleh Margaretha Alt. Margaretha Alt salah seorang kunci perkembangan Gereja Pentakosta di Indonesia. Gereja Pentakosta berdiri di mana-mana, seperti: Bandung, Surabaya, Cepu, Temanggung dan sebagainya.

Ajaran Pentakosta

Sama seperti aliran Kesucian, gerakan Pantekosta tidak merasa bahwa mereka telah menciptakan suatu doktrin atau standar yang baru. Dengan mengkhotbahkan 'Injil Sepenuh', mereka merasa bahwa mereka hanya menekankan kembali ajaran lama yang sudah ada. Di bawah dijelaskan beberapa pengajaran Pentakosta, yaitu:

Pandangan tentang Alkitab

Kami percaya bahwa Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah pernyataan Allah yang sempurna yang diilhamkan Roh Kudus kepada para penulisnya, dan karena itu adalah benar tanpa salah dalam naskah aslinya. Pendapat ini diperjelas oleh Benjamin B. Warfield bahwa "Inspiration is, therefore, usually defined as a supernatural influence exerted on the sacred writers by the Spirit of God, by virtue of which their

writings are given Divine trustworthiness."¹²Alkitab menyatakan di dalamnya kesaksian Roh Kudus, dan merupakan wibawa tunggal dan mutlak bagi iman dan kehidupan, baik untuk perseorangan, gereja, maupun masyarakat.

Kami percaya bahwa Alkitab tidak bersalah dalam segala hal yang diajarkannya, termasuk hal-hal yang menyangkut sejarah dan ilmu. Alkitab dipahami sebagai Firman Allah yang diilhamkan dan dinyatakan kepada manusia, untuk menjadi tata-tertib bagi iman dan perilaku. Alkitab mengguguli hati nurani dan akal baudi, tetapi tidak bertentangan dengannya. Sebagai yang diilhamkan langsung oleh Allah, Alkitab tidak mengandung kesalahan. Alkitab adalah firman Allah yang berotoritas dan sempurna.

Pandangan tentang Allah

Kami percaya kepada satu-satunya Allah yang hidup dan benar, yang kekal dan keberadaan-Nya tergantung pada dirinya sendiri, yang melampaui dan mendahului semua ciptaan; yang dalam kekekalan-Nya

¹²B.B. Warfield, *The Inspiration And Authority of The Bible* (Philadelphia Presbyterian and Reformed, 1948), 131

ada dalam tiga pribadi; Bapa, Putera dan Roh Kudus, yaitu Allah yang Esa; yang menciptakan alam semesta dari ketiadaan oleh Firman-Nya yang berkuasa; yang menopang dan memerintah segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya serta memelihara ketetapan-ketetapan-Nya yang kekal.

Chafer memperjelas bahwa “A proper definition of the Trinity states: “The Trinity is composed of three united Persons without separate existence so completely united as to form one God. The divine nature subsists in three distinctions Father, Son, and Holy Spirit.”¹³ Allah yang benar dan hidup itu oleh aliran Pentakostal diyakini sebagai Allah yang esa, yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya. Allah yang menyatakan diri di dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ke dalam ketiga nama inilah dibaptis setiap orang yang sudah menyatakan imannya.

Pandangan tentang Keselamatan

Keselamatan adalah pembebasan dari situasi di luar kemampuan seseorang membebaskan dirinya sendiri. Keselamatan adalah karya

Allah dalam pengupayaan umat bebas dari perbudakan dosa dan membawa ke situasi kemuliaan melalui Yesus Kristus. Jadi keselamatan sebagai buah kasih-karunia Allah, yang ditawarkan kepada manusia melalui pemberitaan dan ajakan menyatakan penyesalan dan permohonan ampun kepada Allah, dan iman kepada Yesus Kristus.

Manusia diselamatkan melalui baptisan (permandian) kelahiran kembali dan pembaruan oleh Roh Kudus. Setelah dibenarkan oleh kasihkarunia melalui iman, menjadi anak dan pewaris Kerajaan Allah, sesuai dengan pengharapan akan kehidupan kekal. Bukti batiniyah bagi orang percaya tentang keselamatannya adalah kesaksian langsung dari Roh Kudus, sedangkan bukti lahiriah adalah kehidupan di dalam kebenaran dan kesucian yang sejati. Kami percaya bahwa Allah dalam kekekalan telah membuat perjanjian untuk umat pilihan-Nya, dengan Yesus Kristus sebagai Kepala; bahwa melalui ketaatan Yesus Kristus yang sempurna dan kematian-Nya sebagai pengganti manusia di kayu salib, Kristus telah memenuhi tuntutan murka Allah terhadap umat-Nya.

¹³Lewis Sperry Chafer, *Systematic Theology* (Kregel Publications, 1993), I: 276

Pandangan tentang Baptisan

Baptisan adalah tindakan iman untuk melaksanakan percaya kepada Injil, yaitu, bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa manusia, sesuai dengan kitab suci, bahwa Ia dikuburkan dan telah bangkit pada hari ketiga sesuai dengan kitab suci (1 Kor 15:3a-4; Rom 6:3-5). Baptisan terdiri atas dua jenis. Pertama, baptisan air, yakni lambang kematian dan penguburan kemanusiaan yang lama, dengan cara menyelamkan seluruh tubuh ke dalam air (Mat 16:15-16; 28:19). Kedua, Baptisan Roh adalah baptisan orang percaya dengan Roh Kudus dibuktikan oleh tanda fisik awal, yaitu berbicara dengan bahasa-bahasa lain seperti yang diberikan Roh Kudus kepada mereka untuk mengatakannya (Kis 2:4). Roh Kudus menjadi pusat teologi dari aliran Pentakosta.

Pandangan tentang Bahasa Lidah

Bahasa lidah: baptisan atas orang percaya di dalam Roh Kudus diawali dan disaksikan oleh tanda lahiriah berupa berbicara dalam lida (bahasa) lain, sebagaimana kemampuan yang diberikan Allah kepada para rasul (Kis 2:4). Berbahasa lidah dalam nats ini

pada hakikatnya sama dengan karunia lidah dalam 1 Kor 12:4-10, 28, tetapi berbeda dalam maksud dan penggunaannya.

Salah satu ciri paling utama yang membedakan Pentakostalisme dengan Evangelikalisme adalah penekanannya pada karya Roh Kudus. Bahasa Roh yang juga dikenal dengan glossolalia, adalah bukti normatif dari baptisan Roh Kudus. Beberapa gereja Pentakosta utama juga meyakini bahwa mereka yang tidak berbahasa Roh belum menerima berkat yang mereka namakan baptisan Roh Kudus. Klaim ini unik bagi kaum Pentakosta dan merupakan salah satu dari sedikit perbedaannya dengan teologi Karismatik.

Kesucian hidup dan perilaku secara menyeluruh

Kelompok Pentakosta mempertahankan kesucian sebagai pokok ajaran terpenting. Dengan kuasa Roh Kudus orang percaya dapat menaati perintah Allah. Kesucian menyeluruh adalah kehendak Allah bagi semua orang percaya, dan harus sungguh dikejar dengan cara berjalan di dalam ketaatan pada firman Allah.

Kesembuhan Ilahi

Pada permulaan gerakan Pantekosta, doktrin kesembuhan Ilahi adalah suatu kebenaran yang sangat penting dalam berita "Injil Sepenuh". Kesembuhan Ilahi dikhotbahkan dan dipraktikkan, sebab orang Pentakosta percaya bahwa kesembuhan disediakan bersamaan penebusan dan merupakan hak istimewa bagi orang percaya.

Eskatologis

Pada umumnya kaum Pentakosta mempercayai bahwa Yesus Kristus akan datang kembali dan memerintah dalam kerajaan seribu tahun di dunia. Kedatangan Kristus yang kedua kali meliputi pengangkatan orang-orang kudus, yang merupakan pengharapan yang penuh bahagia bagi kita, diikuti kedatangan yang tampak dari Kristus dengan orang suci-Nya untuk memerintah di bumi selama seribu tahun (Za. 14:5; Mat 24:27, 30; Why 1:7; 19:11-14). Pemerintahan seribu tahun ini akan membawa keselamatan bangsa Israel (Yeh 37:21-22; Zef 3:19-20; Roma 11:26-27) dan penegakkan damai sejahtera di seluruh dunia (Yes 11:6-9; Mi 4:3-4).

ANALISIS KRITIS PERSPEKTIF INJILI PENTAKOSTA TENTANG "RHEMA" DAN "LOGOS"

Kaum Pentakosta memandang firman Tuhan yang dituliskan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan pernyataan Allah yang sempurna. Setiap penulis kitab dijaga Roh Kudus dan diilhami Allah sehingga mampu menuliskan setiap kata dalam Alkitab tanpa mengalami kesalahan sedikitpun. Setiap perkataan yang diilhami Allah, bukan sekedar perkataan maupun perkataan tersebut secara esensial juga merupakan pribadi yang mengatakan-Nya.

Secara sederhana dapat dilihat dari arti kata "דָּבָר" (Dābar), yang memberikan kejelasan bahwa Dia-lah Sang Firman sekaligus Firman itu sendiri. Dengan kata lain, apabila Firman itu disampaikan kepada para rasul/nabi-Nya, sejatinya Firman sebagai Pribadi Allah menghampiri para rasul dan nabi-Nya. Firman sebagai perkataan Allah juga sekaligus pribadi Allah itu sendiri dinyatakan dalam setiap peristiwa yang dialami manusia dalam sejarah hidupnya.

Firman selaku perkataan Allah yang dinyatakan kepada para rasul, nabi dan setiap kejadian dalam sejarah itu yang dimengerti sebagai "ῥῆμα" (rhema). Allah ketika menciptakan alam semesta, menyampaikan berita

kepada rasul, nabi maupun umat-nya melalui “ῥῆμα” (rhema). Sedangkan Firman yakni “Logos” adalah Pribadi Firman Allah, Tuhan Yesus Kristus. Secara sederhana dapat kita katakan bahwa “Logos” adalah Pribadi Firman Allah, Tuhan Yesus Kristus. “Logos” bagi kebanyakan orang percaya adalah perkataan baik sebagai kegiatan berkata-kata maupun sesuatu atau apa yang dikatakan, secara khusus merupakan “ekspresi Ilahi” (Kristus). Dengan demikian baik “Rhema” maupun “Logos” adalah Allah baik dalam pengertian “Perkataan Allah” atau “Pribadi Allah” adalah satu kesatuan yang dituangkan dalam pengertian “דָּבָר” (Dābar).

PENUTUP

Dengan demikian baik “Logos” dan “Rhema” keduanya tidak memiliki perbedaan karena keduanya adalah satu kesatuan yang saling melengkapi. “Logos” dan “Rhema” adalah “דָּבָר” (Dābar) yang dimengerti dalam keyakinan Yahudi maupun keyakinan Iman Kristen. Pada saat menciptakan alam semesta, memberikan pesan ilahi kepada para rasul, nabi dan umat Allah; inilah “Rhema” yang sebenarnya adalah

“דָּבָר” (Dābar) itu sendiri. Dan pada saat firman itu, datang pada sang nabi, bahkan menjelma menjadi manusia inilah “Logos” yang sebenarnya adalah juga “דָּבָר” (Dābar).

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, Walter, Gingrich, F. Wilbur, and Danker, Frederick W., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, Chicago: University of Chicago Press, 1979; CD-ROM.
- Chafer, Lewis Sperry. *Systematic Theology*, 4 Jilid., Kregel Publications, 1993
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru . 4 Jilid*, Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1993
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes*, Yogyakarta: ANDI, 2003
- Kirchber, Georg. dan Prior, John Mansford. *Kekuatan Ketiga Kekristenan*, Yogyakarta: Titian Gelang Printika, 2007
- Manton, *Kamus Istilah Teologi*, Malang: Gandum Mas, 1995
- McCurley, Foster R. Jr., *The Christian and The Old Testament Promise*, Lutheran Quarterly 22, 1970
- Swanson, James. *A Dictionary of Biblical Languages With Semantic Domains: Hebrew (Old Testament)*, Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, Inc., 1997; CD-ROM.
- Walvoord, John F. and Zuck, Roy B. *The Bible Knowledge Commentary*, Wheaton, Illinois: Scripture Press Publications, Inc. 1983, 1985; CD-ROM.

Warfield, B.B. *The Inspiration And
Authority of The Bible*,
Philadelphia Presbyterian and
Reformed, 1948